

Pengaruh Edukasi First Aid Kegawatdaruratan terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur pada Orang Awam di Desa Wori

The Effect of Emergency First Aid Training on Knowledge of Fracture Management Among Laypeople in Wori Village

Indriyani Saoda Mardia^{1*}, Ismawati¹, Rizkan H¹, Djafar¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado, Sulawesi Utara, Indonesia

Kata Kunci :

Edukasi, first aid, kegawatdaruratan, pengetahuan, fraktur.

ABSTRAK

Pendahuluan: Fraktur merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang membutuhkan penanganan awal yang tepat untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Kurangnya pengetahuan masyarakat awam tentang pertolongan pertama pada fraktur dapat meningkatkan resiko kesalahan penanganan. Edukasi first aid kegawatdaruratan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menangani kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi first aid kegawatdaruratan terhadap peningkatan pengetahuan penanganan fraktur pada orang awam di desa Wori. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental melalui pendekatan one group pretest-posttest. Sampel penelitian adalah masyarakat awam di desa Wori yang di pilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data di kumpulkan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi, kemudian di analisis menggunakan uji Wilcoxon. **Hasil:** Penelitian menunjukan adanya peningkatan pengetahuan responden setelah di berikan edukasi, dengan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan sesudah dilakukan edukasi first aid kegawatdaruratan. **Kesimpulan:** Edukasi first aid kegawatdaruratan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat awam dalam penanganan fraktur di desa Wori.

Keyword:

Education, First Aid, Emergency, Knowledge, Fracture

ABSTRACT

Introduction: Fractures are a type of medical emergency that require proper initial management to prevent further complications. A lack of knowledge among the general public about first aid for fractures can increase the risk of improper treatment. Emergency first aid education is one way to improve the public's knowledge of how to manage such conditions. This study aims to determine the effect of emergency first aid education on improving the general public's knowledge of fracture management in the village of Wori. **Methods:** This study employed a quantitative method with a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. The study sample consisted of members of the general public in Wori Village, selected using purposive sampling. Data were collected using a questionnaire to measure knowledge levels before and after the educational intervention and were then analyzed using the Wilcoxon test. **Results:** The study showed an increase in respondents' knowledge after they received education, with a significance level of $p < 0.05$, indicating a significant effect following emergency first aid training. **Conclusion:** Emergency first aid training has a significant effect on increasing the general public's knowledge of fracture management in Wori Village.

Corresponding Author:**Indriyani Mardia Saoda**Email: indimardia@gmail.com

Article history

Received date : 23 Mei 2026

Revised date : 26 Mei 2026

Accepted date : 30 Mei 2026

PENDAHULUAN

Fraktur merupakan kondisi medis serius yang ditandai dengan terputusnya kontinuitas tulang, baik sebagian maupun seluruhnya, akibat tekanan mekanis yang berlebihan. Cedera ini sering terjadi pada tulang ekstremitas seperti femur, tibia, dan radius, serta menimbulkan gejala berupa nyeri hebat, pembengkakan, deformitas, dan gangguan fungsi yang signifikan. Kejadian fraktur menjadi isu kesehatan masyarakat yang semakin penting seiring meningkatnya angka cedera traumatis pada berbagai kelompok usia. Kondisi ini semakin berisiko ketika terjadi pada masyarakat awam yang belum memiliki kemampuan penanganan awal yang memadai, sehingga tindakan yang tidak tepat, seperti memindahkan korban secara sembarangan, dapat memperparah keadaan (Masyarakat et al., 2024)

Berdasarkan data dari World Health Organization, pada tahun 2019 jumlah kasus fraktur baru secara global mencapai 178 juta, meningkat 33,4% dibandingkan tahun 1990. Di Indonesia sendiri, prevalensi fraktur berada pada kisaran 5,5–5,8% dengan jumlah kasus sekitar 1,3 juta per tahun, yang sebagian besar terjadi pada ekstremitas bawah. Di tingkat daerah, seperti di Sulawesi Utara, angka kejadian fraktur tercatat mencapai 3,5%, yang berkaitan dengan berbagai faktor lokal, termasuk tingginya insiden kecelakaan lalu lintas (Masyarakat et al., 2024).

Secara khusus, di Kabupaten Minahasa Utara hingga wilayah kerja Puskesmas Desa Wori Kecamatan Wori, terdapat laporan kasus cedera seperti fraktur tengkorak dan cedera muskuloskeletal yang berkaitan dengan kecelakaan. Fraktur pada ekstremitas menjadi jenis cedera yang paling sering ditemukan, terutama akibat jatuh (7,1%) dan kecelakaan transportasi (19,6%).(Warouw, 2018).

Di Indonesia, fraktur pada masyarakat awam umumnya disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas bermotor yang mendominasi hingga

40,6%, diikuti oleh kejadian jatuh baik dari ketinggian maupun dari posisi berdiri, terutama pada lansia yang mengalami kerapuhan tulang. Trauma langsung, seperti benturan keras atau penyerangan, juga menjadi faktor penyebab lainnya. Risiko terjadinya fraktur semakin meningkat dengan adanya faktor pendukung seperti penuaan, komorbiditas berupa diabetes dan hipertensi, serta pola hidup yang kurang sehat yang berkontribusi terhadap penurunan densitas tulang dan meningkatkan kerentanan terhadap cedera ringan. (Kepel & Lengkon, 2020)

Konsekuensi dari fraktur tidak hanya berupa nyeri akut dan hilangnya fungsi gerak sementara, tetapi juga mencakup komplikasi yang lebih serius. Kondisi tersebut meliputi syok hemoragik akibat kehilangan darah dalam jumlah besar (1–2 liter), emboli lemak yang dapat memicu ARDS, infeksi pada fraktur terbuka, serta tromboembolisme. Selain itu, kegagalan proses penyembuhan dapat mengakibatkan delayed union atau malunion yang berujung pada deformitas permanen dan kekakuan sendi kronis. Dampak lain yang tidak kalah penting adalah aspek psikososial, di mana penderita dapat mengalami stres, depresi, hingga kecacatan fisik yang mencapai 45% apabila tidak ditangani dengan baik. (Sekitar et al., 2022)

Peningkatan pengetahuan masyarakat awam dalam menangani fraktur dapat dicapai melalui pemberian edukasi *first aid* kegawatdaruratan yang sistematis, seperti teknik stabilisasi sementara, imobilisasi, serta menghindari pemindahan korban secara sembarangan. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi pendidikan tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penanganan fraktur darurat, dengan nilai $p=0,004$. Dengan demikian, terdapat hubungan yang jelas antara peningkatan pengetahuan *first aid* dan berkurangnya komplikasi akibat tindakan awal yang tepat (Siti Qomariah Andini Saria, 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qomariah Andini Saria dkk. (2022) menunjukkan bahwa edukasi memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat awam dalam penanganan fraktur darurat secara tepat, sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut. Selain itu, studi oleh Apriyan (2023) mengungkapkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi berdasarkan hasil pengukuran pretest–posttest. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa edukasi efektif dalam membekali masyarakat awam, khususnya remaja di lingkungan sekolah, dengan keterampilan *first aid* fraktur untuk merespons kondisi darurat secara mandiri serta menekan risiko cedera sekunder sebelum tenaga medis profesional memberikan penanganan.

Lebih lanjut, penelitian oleh Mutiarawati (2025) menegaskan pentingnya pengetahuan P3K di kalangan awam muda, mengingat rendahnya kesiapsiagaan awal sering kali memperburuk kondisi fraktur. Oleh karena itu, edukasi menjadi komponen krusial dalam meningkatkan kemampuan respons cepat dan tepat guna meminimalkan dampak trauma serta mendukung hasil pemulihan yang lebih optimal. (Pertama et al., 2025)

Keterkaitan antara edukasi *first aid* kegawatdaruratan dengan peningkatan pengetahuan penanganan fraktur pada masyarakat awam terletak pada efektivitas metode pembelajaran yang terstruktur, seperti pelatihan, demonstrasi, penggunaan leaflet, serta media audiovisual. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam melakukan penanganan awal fraktur. Berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, dengan nilai $p < 0,05$.

Hal ini menegaskan bahwa intervensi edukasi *first aid* dapat membekali masyarakat dengan kemampuan melakukan pertolongan pertama secara tepat, sehingga berperan penting dalam mencegah komplikasi serius serta meningkatkan hasil kesehatan pada korban fraktur. Oleh karena itu, edukasi *first aid* kegawatdaruratan dapat dianggap sebagai strategi yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi kejadian fraktur serta

meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. (Ardianty et al., 2025)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di Desa Wori terhadap 115 orang masyarakat awam, diperoleh data terkait pengetahuan penanganan *first aid* kegawatdaruratan pada fraktur. Hasil menunjukkan bahwa hanya 21 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sedangkan 94 responden lainnya masih memiliki pemahaman yang rendah dan belum mengetahui cara penanganan fraktur yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat masih beragam, dengan kecenderungan berada pada tingkat sedang hingga rendah. Hanya sebagian kecil responden yang mampu menjelaskan secara tepat langkah-langkah penanganan fraktur, sementara sebagian besar hanya mengetahui prosedur dasar tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai tahapan tindakan serta waktu yang tepat untuk merujuk pasien ke fasilitas kesehatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi experimental* menggunakan rancangan *one group pretest-posttest design*. Penelitian diawali dengan pengukuran awal (*pretest*), kemudian diberikan intervensi berupa edukasi *first aid* kegawatdaruratan menggunakan media PowerPoint dan leaflet, selanjutnya dilakukan pengukuran akhir (*posttest*) untuk mengetahui perubahan pengetahuan responden mengenai penanganan fraktur. Penelitian dilaksanakan di Desa Wori pada tanggal 28 Februari 2026 pukul 15.00–17.20 WITA.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Wori sebanyak 115 orang. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 20%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 21 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Kriteria inklusi meliputi responden yang tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pekerjaan di bidang kesehatan, mampu membaca dan menulis, bersedia menandatangani *informed consent*, serta mengikuti seluruh rangkaian penelitian.

Kriteria eksklusi meliputi responden yang memiliki pendidikan atau pengalaman kerja di

bidang kesehatan, tidak mengikuti penelitian sampai selesai, mengundurkan diri selama penelitian berlangsung, atau mengalami gangguan kognitif dan komunikasi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi *first aid* kegawatdaruratan, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan penanganan fraktur. Instrumen edukasi menggunakan Satuan Acara Penyuluhan (SAP), media PowerPoint, poster, dan leaflet dengan durasi penyuluhan selama 45 menit.

Pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner pengetahuan penanganan fraktur yang terdiri dari 10 item pertanyaan dengan skala Guttman, yaitu skor 2 untuk jawaban benar dan skor 1 untuk jawaban salah. Penilaian kategori pengetahuan menggunakan nilai median, dengan kategori baik apabila skor ≥ 15 dan kurang baik apabila skor < 15 .

Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner pretest dan posttest, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan. Pengolahan data dilakukan melalui tahapan editing, coding, tabulating, entry data, processing, dan cleaning.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden dan tingkat pengetahuan penanganan fraktur. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan penanganan fraktur dengan menggunakan uji *Dependent T-Test* apabila data berdistribusi normal, dan uji Wilcoxon apabila data tidak berdistribusi normal. Tingkat signifikansi yang digunakan adalah $\alpha \leq 0,05$.

Penelitian ini telah memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality*. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta menandatangani lembar persetujuan sebelum penelitian dilaksanakan. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode pada lembar pengumpulan data.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan kategori Jenis Kelamin, Usia, dan pekerjaan

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	8	38,1
Perempuan	13	61,9
Usia		
≤ 23 Tahun	14	66,7
24-26 Tahun	3	14,3
≥ 27 Tahun	4	19,0
Pendidikan Terakhir		
SD	5	23,8
SMP	4	19,0
SMA	12	57,1
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	14	66,7
Ibu Rumah Tangga	5	23,8
Petani	2	9,5
Total	21	100,0

Sumber Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 13 orang (61,9%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 8 orang (38,1%).

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia ≤ 23 tahun sebanyak 14 orang (66,7%), diikuti kelompok usia ≥ 27 tahun sebanyak 4 orang (19,0%), dan kelompok usia 24–26 tahun sebanyak 3 orang (14,3%).

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 12 orang (57,1%), kemudian pendidikan SD sebanyak 5 orang (23,8%), dan pendidikan SMP sebanyak 4 orang (19,0%).

Berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 14 orang (66,7%), kemudian ibu rumah tangga sebanyak 5 orang (23,8%), dan petani sebanyak 2 orang (9,5%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, usia ≤ 23 tahun, berpendidikan SMA, dan tidak bekerja.

Analisa Univariat

Tabel 2. Hasil Univariat Pretest dan Posttest Pengetahuan Penanganan Fraktur Melalui

Edukasi First Aid Kegawatdaruratan

Variabel Penelitian	Banyaknya Responden	
	Frekuensi	Persentase
Pretest		
Kurang	14	66,7
Baik	7	33,3
Post Test		
Kurang	2	9,5
Baik	19	90,5
Total	21	100

Sumber data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi (pretest), sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (66,7%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 7 orang (33,3%). Setelah diberikan edukasi first aid kegawatdaruratan (posttest), terjadi peningkatan yang signifikan, di mana mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 19 orang (90,5%), dan hanya 2 orang (9,5%) yang masih berada pada kategori pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden mengenai penanganan fraktur

Analisa Bivariat

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan Penanganan Fraktur Sebelum dan Sesudah Melalui Edukasi First Aid Kegawatdaruratan

		N	Mean Rank	Sum of Ranks	Z	Asym. Sig. (2-tailed)
pengetahuan penanganan fraktur sebelum edukasi first aid kegawatdaruratan-	Negative Ranks	0	0	0	-3,766	0,000
pengetahuan penanganan fraktur sesudah edukasi first aid kegawatdaruratan	Positive Ranks	18	9.5	171		
	Ties	3	-	-		
	Total	21				

Berdasarkan Tabel 3 hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test, diperoleh nilai Z sebesar -3.766 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed)

sebesar 0.000 atau $< (0.05)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi first aid kegawatdaruratan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada orang awam. Hal ini juga didukung oleh hasil peringkat yang menunjukkan seluruh responden tidak mengalami penurunan pengetahuan (negative ranks = 0) dan sebagian besar mengalami peningkatan pengetahuan (positive ranks = 18), serta sebagian kecil tidak mengalami perubahan (ties = 3). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Ranks Test, diperoleh nilai Z sebesar -3.766 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha (0.05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara edukasi first aid kegawatdaruratan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada orang awam, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi yang ditunjukkan oleh jumlah positive ranks sebanyak 18 responden, sedangkan tidak terdapat responden yang mengalami penurunan pengetahuan (negative ranks = 0), dan sebanyak 3 responden memiliki nilai yang tetap (ties). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pengetahuan responden.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi first aid kegawatdaruratan. Tidak ditemukannya negative ranks mengindikasikan bahwa tidak ada penurunan pengetahuan pada responden, sementara dominasi positive ranks menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman responden terkait penanganan fraktur. Adanya ties pada sebagian kecil responden menunjukkan bahwa terdapat beberapa individu yang tidak mengalami perubahan pengetahuan yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor seperti tingkat pendidikan, pengalaman sebelumnya, atau tingkat

pemahaman individu terhadap materi yang diberikan. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa edukasi *first aid* kegawatdaruratan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat awam dalam penanganan fraktur.

Peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi *first aid* kegawatdaruratan dalam penelitian ini dapat terjadi karena metode edukasi yang digunakan mampu memberikan pemahaman yang lebih mudah diterima oleh masyarakat awam, baik melalui penyampaian materi secara langsung maupun penggunaan media seperti leaflet dan presentasi. Edukasi yang dilakukan secara terstruktur terbukti dapat meningkatkan daya tangkap dan pemahaman individu terhadap informasi baru, sehingga terjadi perubahan pada tingkat pengetahuan responden (Mardhiati et al., 2023).

Metode demonstrasi dan simulasi dalam edukasi *first aid* juga berperan penting dalam meningkatkan pemahaman praktis responden karena mereka tidak hanya menerima teori tetapi juga melihat dan memahami langkah-langkah penanganan secara langsung (Manik et al., 2022). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Ardianty et al. (2025) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan melalui demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menangani kondisi darurat.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa edukasi *first aid* kegawatdaruratan perlu terus dikembangkan dan diterapkan secara luas di masyarakat sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam penanganan fraktur secara tepat, sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi yang lebih serius.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya pengaruh edukasi *first aid* terhadap peningkatan pengetahuan penanganan fraktur. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Qomariah Andini Saria (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan edukasi *first aid* kegawatdaruratan terhadap pengetahuan masyarakat dengan nilai $p = 0.004$ atau $< 0,05$ (Siti Qomariah Andini Saria, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Apriyani (2023) juga menyatakan bahwa pemberian edukasi pertolongan pertama pada fraktur mampu meningkatkan pengetahuan dan

keterampilan peserta secara nyata setelah dilakukan intervensi. Penelitian serupa lain yang dilakukan oleh Mutiarawati (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat awam sebelum diberikan edukasi masih berada pada kategori sedang hingga rendah, sehingga edukasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kejadian kegawatdaruratan. Maka dari itu, hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa edukasi *first aid* merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat awam terkait penanganan fraktur.

Berdasarkan hasil penelitian ini Edukasi *first aid* kegawatdaruratan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan masyarakat awam dalam penanganan fraktur. Responden yang mendapatkan edukasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mampu mengenali tanda dan gejala fraktur serta mengetahui langkah-langkah penanganan awal yang tepat sebelum mendapatkan pertolongan medis. Oleh karena itu, pemberian edukasi melalui penyuluhan, komunikasi yang jelas, serta penggunaan media yang menarik sangat penting dalam membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Oleh karena, edukasi *first aid* kegawatdaruratan perlu diterapkan secara berkelanjutan agar masyarakat lebih siap dan tepat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan khususnya pada kasus fraktur.

Peneliti berasumsi bahwa edukasi *first aid* kegawatdaruratan akan meningkatkan pengetahuan masyarakat awam dalam penanganan fraktur. Asumsi ini didasarkan pada teori bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat melalui proses pembelajaran yang melibatkan penyampaian informasi secara terstruktur, penggunaan media edukasi, serta interaksi aktif antara pemberi materi dan responden. Edukasi yang diberikan memungkinkan responden memperoleh informasi baru, memperbaiki pemahaman yang keliru, serta memperkuat ingatan terhadap tindakan pertolongan pertama yang tepat. Oleh karena itu, setelah diberikan intervensi edukasi, diharapkan terjadi perubahan pengetahuan ke arah yang lebih baik.

Penelitian yang lebih terbaru oleh Sari et al. (2022) menunjukan bahwa pemberian edukasi *first aid* kegawatdaruratan berpengaruh

sikni fikal terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat awam dalam menangani cedera, termasuk fraktur. Hasil penelitian tersebut menunjukan adanya perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

Berdasarkan Hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan, dapat di simpulkan bahwa edukasi first aid kegawatdaruratan memiliki pengaruh yang sikni fian terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat awam dalam penanganan fraktur. Hal ini di buktikan dengan hasil uji wilcoxon yang menunjukan nilai signifikansi Lebih kecil dari α (0,05), serta mayoritas responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah di berikan edukasi. Edukasi pertolongan pertama memiliki tujuan yang mencakup berbagai aspek utama yang terintegrasi dan saling melengkapi. (Nur Mukarromah, Siswanto Agung, 2025)

Meskipun demikian, masih terdapat Sebagian kecil responden yang tidak mengalami perubahan pengetahuan, yang di pengaruhi ole berbagai faktor seperti tingkat pendikan, pengalaman, dan kemampun individu dalam menerima informasi. Oleh karena itu, di perlukan metode edukasi yang lebih variatif, interaktif, dan berkelanjutan agar dapat meningkatkan pemahaman seluruh seluruh responden secara optimal.

KESIMPULAN

Edukasi *first aid* kegawatdaruratan memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan penanganan fraktur pada orang awam di Desa Wori.

Berdasarkan hasil penelitian ini, tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih aktif memberikan edukasi dan pelatihan mengenai pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan kepada masyarakat.

Masyarakat juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta partisipasi dalam kegiatan edukasi kesehatan agar mampu melakukan tindakan awal yang tepat pada kasus fraktur sebelum mendapatkan penanganan medis lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, H., Gustina, E., Simamora, E. R., Nababan, E. L., & Simamora, H. L. (2025). Edukasi Pertolongan Gawat Darurat Cedera Ekstremitas Atas Dengan Teknik Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Remaja Di MA Al-Ittihadiyah Pangkalan Masyhur Medan. *Sevaka: Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat*, 3(2), 162-170.
- Apriyan, A. (2023). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan peserta melalui metode pretest-posttest. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 45–52. <https://doi.org/xxxxxAlfian Wahyu>, “Hubungan Citra Tubuh Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja Pengguna Media Sosial Tiktok” (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Malang, 2022).
- Ardianty, S., Agustin, O., & Kurniati, I. (2025). *Pengaruh Edukasi melalui Demonstrasi Pembidaian Fraktur Tulang Panjang terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMA Pusri Palembang*. 14(September), 381–388.
- Fatoni, D. A. D. (2022). *Pengaruh Basic First Aid Education Terhadap Kemampuan Anggota KSR Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Trauma Tungkai di PMI Kabupaten Mojokerto* (Doctoral dissertation, STIKES BINA SEHAT PPNI).
- Kepel, F. R., & Lengkong, A. C. (2020). *Fraktur geriatrik*. 8(28), 203–210.
- Manik, M. J., Saputra, B. A., Sapta, W., Zega, H., Rumambi, F., & Pailak, H. (2022). *EDUKASI DAN PELATIHAN PERTOLONGAN PERTAMA (first aid) DI SEKOLAH DIAN HARAPAN LIPPO KARAWACI (SMP-SMA), KARAWACI-TANGERANG*. 5, 1–9.
- Mardhiati, R., Studi, P., Masyarakat, K., & Kesehatan, F. I. (2023). Variabel Pengetahuan Dalam Penelitian Kesehatan Masyarakat. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA Vol 7 No 1 Maret 2023*, 7(1), 163–171. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/issue/archive>

- Masyarakat, J. K., Durasi, D., Pada, P., & Bedah, P. (2024). *Seroja Husada Seroja Husada*. 1, 319–331.
- Mutiawati, N. (2025). Pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap kesiapsiagaan masyarakat awam dalam penanganan fraktur. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(2), 120–128.
- Nur Mukarromah, Siswanto Agung, S. G. W. (2025). Pelatihan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Komunitas Di RS Siti Khodijah. *Department of Nursing, Faculty of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Surabaya*. nurmukarromah@um-surabaya.ac.id
- Permana, A. C., & Bherty, C. P. (2025). PENGARUH EDUKASI PERTOLONGAN PERTAMA TEKNIK BALUT BIDAI TERHADAP PENGETAHUAN IBU PKK DI DESA PUTON KECAMATAN DIWEK KABUPATEN JOMBANG. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10(4).
- Pertama, P., Kecelakaan, P., Pk, A., & Senior, P. (2025). *Jurnal kesehatan komunitas*. 12(2), 400–409.
- Rara, A., Rifai, A., & Tri, S. (2025). Pengaruh Pelatihan Penatalaksanaan Fraktur terhadap Keterampilan Balut Bidai Penanganan Fraktur pada Anggota PMR SMAN 2 Sragen. *Solo Nursing Journal*, 15-24.
- Sari, A. F., Rokhiyah, A. R. P., & Margatot, D. I. (2024). Edukasi Dini Dan Simulasi Pertolongan Pertama Manajemen Fraktur. *Empowerment Journal*, 4(1), 36-42.
- Sari, D. P. (2023). *Edukasi Pertolongan Pertama pada Fraktur bagi Siswa MA Nurul Amal Pancasila Fracture First Aid Education for MA Nurul Amal Pancasila students*. 5(April), 131–137.
- Sari, S. Q. A., Luneto, S., & Djalil, R. H. (2022). Pengaruh edukasi first aid kegawatdaruratan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada orang awam atau masyarakat sekitar Kampus Stikes Muhammadiyah Manado. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 31-41.
- Sihombing, S. M., Indra Hizkia, P., & Sitepu, F. B. (2023). First Aid For Accidents Knowledge Level Of Students at Budi Murni 2 Catholic Private High School Medan 2023. *JURNAL KEPERAWATAN DAN FISIOTERAPI (JKF)*, 6(1), 73-80.
- Siti Qomariah Andini Saria. (2022). PENGARUH EDUKASI FIRST AID KEGAWATDARURATAN TERHADAP PENGETAHUAN PENANGANAN FRAKTUR PADA ORANG AWAM ATAU MASYARAKAT SEKITAR KAMPUS STIKES MUHAMMADIYAH MANADO. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1).
- Warouw, J. A. (2018). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN DAN SIMULASI TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG BALUT BIDAI PERTOLONGAN PERTAMA FRAKTUR TULANG PANJANG PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 6 MANADO. *Ejournal Keperawatan (e-Kp) Volume 6 Nomor 1*, 6.
- Widyanani, L., & Kustanti, C. (2022). Pengembangan Pocketbook Sebagai Media Edukasi Dalam Pembentukan First Responder Emergency Response Pada Lingkup Prehospital. *JURNAL KESEHATAN MERCUSUAR*, 5(2), 1-9.
- Wiriansyah, O. A. (2026). PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN MEDIA VIDEO ANIMASI PERTOLONGAN PERTAMA KEGAWATDARURATAN PADA KASUS FRAKTUR TERHADAP PENGETAHUAN SISWA DI SMK. *Jurnal kesehatan dan pembangunan*, 16(1), 145-153.